

PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT PEMERSATU DALAM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. Dendy Sugono, P.U.
Universitas Negeri Jakarta

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan berpikir, sementara sarana utama kegiatan berpikir itu adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat melakukan aktivitas pikir secara optimal. Aktivitas pikir itu menghasilkan ide, opini, sikap, tindakan, pengalaman, dan sebagainya yang dapat berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, permintaan, ajakan, imbauan, ataupun seruan. Semua itu diungkapkan dengan bahasa maka selain sebagai sarana pikir, bahasa memiliki peran sebagai sarana ekspresi.

I. Pengantar

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa melakukan interaksi dengan sesama, sementara interaksi itu memerlukan sarana dan bahasalah sarana yang paling efektif menjalankan peran itu. Bahkan, bahasa itu mampu menyimpan sejarah, mengabadikan hasil pemikiran, menerobos batas ruang dan waktu, serta menjembatani kehidupan dari generasi masa lalu hingga generasi masa kini. Berbagai peristiwa dalam kehidupan ini dapat disimpan, bahkan didokumentasikan, dengan bahasa, baik dalam bentuk cetak karya ilmiah, karya sastra, buku sejarah maupun dalam bentuk elektronik. Dari dimensi waktu, misalnya, kehidupan generasi abad ke-21, sekarang ini, dapat mengetahui awal kehidupan manusia di bumi dari ajaran agama Islam melalui sarana bahasa. Sementara itu, dari dimensi tempat, apa yang terjadi di belahan-bumi barat, pada saat yang sama dapat diketahui oleh penghuni belahan-bumi yang lainnya melalui teknologi komunikasi dengan memanfaatkan bahasa (antara lain pidato tokoh atau pertandingan sepak bola yang

disiarkan ke seluruh dunia). Bahkan, bahasa mampu menjembatani komunikasi timbal balik antara makhluk dan Sang Pencipta yang melintasi batas waktu dan ruang yang sangat berbeda, seperti dalam menjalankan ibadah dan doa serta firman Tuhan dalam kitab-kitab-Nya kepada manusia (Sugono, 2015). Pemikiran tentang peran bahasa tersebut mengingatkan saya pada hipotesis Sapir-Wolf bahwa bahasa memengaruhi kebudayaan, dalam arti bahwa pandangan orang terhadap dunia di luar dirinya seolah-olah diatur oleh konsepsi bahasa (ibu) (Sumarsono, 2007). Sementara itu, kebudayaan merupakan hasil olah pikir tentang hidup dan kehidupan. Olah pikir itu menggunakan sarana utama bahasa dan verba sebagai wujud ekspresi menuntun penutur bahasa dalam pengungkapan hasil olah pikir berada pada gugus pernyataan dalam kalimat sesuai dengan tipe predikat bahasa Indonesia (Sugono, 2011). Oleh karena itu, bahasa memang memengaruhi cara pandang manusia terhadap fenomena kehidupan. Dalam kaitan dengan kemampuan ekspresi,

bahasa Indonesia telah memiliki 91.000 kata umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dan 410.000 istilah bidang ilmu dalam glosarium istilah bidang ilmu. Meskipun demikian, masih terasa kekurangan kata dan istilah ketika seseorang sedang menulis tentang ilmu dan teknologi, apalagi kata/istilah bidang teknologi komunikasi.

Pada masa perjuangan kemerdekaan bahasa Indonesia telah terbukti mampu menjadi sarana ekspresi dalam (a) pernyataan sikap politik identitas pada Kongres Pemuda Kedua 1928 yang menyatakan pengakuan terhadap (1) satu tumpah darah, tanah air Indonesia, (2) satu bangsa, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia serta (b) pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945. Pernyataan sikap politik pada Sumpah Pemuda tersebut mampu membangun sinergi kekuatan persatuan merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonialisme Barat. Sementara itu, pernyataan kemerdekaan Indonesia mampu memberi inspirasi membentuk persatuan negara-negara Asia-Afrika maka terbentuklah Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955 di Bandung. Kekuatan bersama itu telah melahirkan negara-negara baru di Asia dan Afrika.

Sastra Indonesia bukan sekedar karya seni, sastra Indonesia telah menjadi media ekspresi berbagai fenomena kehidupan dengan latar belakang perjuangan kemerdekaan, bahkan sastra itu mampu membangun sinergi kekuatan perjuangan kemerdekaan Indonesia dari kolonialisme. Sejak penerbitan dalam bahasa Indonesia bacaan rakyat dan karya sastra pada tahun 1920-an, karya

sastra mampu memperluas persebaran bahasa Indonesia ke berbagai kawasan nusantara. Bahkan, karya sastra mampu mengubah gaya hidup masyarakat tradisional ke masyarakat baru sebagai adaptasi dari pengaruh budaya Barat di nusantara, berawal dari karya-karya sastrawan Sumatra Barat. Selain persebaran, sastra Indonesia mampu memperluas ranah penggunaan bahasa Indonesia ke berbagai sendi kehidupan masyarakat sehingga dapat menggerakkan semangat kebersamaan dan persatuan melawan kolonialisme demi kemerdekaan. Maka, sastra Indonesia turut serta dalam membangun persatuan menuju kemerdekaan.

Sebagaimana paparan di atas, bahasa dan sastra Indonesia memainkan peran dalam persatuan dan kesatuan berbagai komponen masyarakat menuju kemajuan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, bahkan pada pascakemerdekaan bahasa dan sastra Indonesia turut membentuk karakter sebagai bangsa Indonesia yang bertumpu pada peradaban suku bangsa (Sugono, 2011). Kalau pada masa prakemerdekaan bahasa dan sastra Indonesia turut serta dalam penyatuan bangsa Indonesia, mengapa pada era kemajuan ilmu dan teknologi dalam era global ini bahasa Indonesia tergeserkan oleh bahasa dan budaya asing.

2. Kondisi Masyarakat dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia pascareformasi telah terjadi berbagai perubahan dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, sosial budaya, dan bahasa. Di bidang politik terjadi perubahan dari sistem tripartai ke multipartai, bidang pemerintahan dari

sistem sentralistik ke desentralistik, bidang ekonomi dari sistem pasar tradisional (sistem tawar) ke sistem pasar swalayan (monopoli) dan pasar bebas, serta dari budaya lokal dan nasional ke budaya regional dan global. Di bidang pendidikan telah terjadi perubahan dari sistem pengajaran bahasa dan sastra ke sistem pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berikut ihwal kondisi masyarakat serta kondisi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

2.1 Kondisi Masyarakat Indonesia

Dalam perkembangan peri kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi—khususnya teknologi informasi—yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia (Sugono Peny.Utm., 2005). Keadaan itu telah membawa perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa. Semangat kebersamaan telah tergeserkan oleh individualisme; interaksi sosial di tempat umum telah kehilangan ruang. Misalnya, pusat belanja yang disebut pasar dahulu menjadi ruang interaksi sosial warga masyarakat; kini ruang itu telah berganti pasar modern yang tidak memberi peluang terjadinya interaksi sosial, bahkan antara pembeli dan penjual/pemilik barang dagangan pun tidak terjadi interaksi sosial. Gejala

tersebut merupakan indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami pergeseran. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing makin memperoleh tempat dalam tatanan kehidupan masa kini. Pembangunan pusat belanja, permukiman/apartemen, dan industri modern, serta ruang promosi telah memberi peluang penggunaan bahasa asing, setidaknya dalam pemberian nama permukiman/apartemen, pusat belanja, merek dagang, dan iklan. Demikian juga, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memperbesar peluang penggunaan bahasa asing. Bahkan, penggunaan bahasa itu telah merambah ke pertemuan-pertemuan resmi, media elektronik, dan medialuar ruang, serta judul buku walaupun di dalamnya berbahasa Indonesia. Padahal, bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional serta bahasa negara (Moeliono, 2000) yang pada masa lalu memiliki peran strategis pada masa-masa perjuangan kemerdekaan dan pascakemerdekaan dalam pembentukan ke-Indonesia-an (Sugono, 2011). Bukankah hal itu bertentangan dengan Pasal 33, 36—39 Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, bahkan bertentangan dengan Pasal 36c Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 bahwa bahasa resmi negara ialah bahasa Indonesia.

Fenomena seperti itu berdampak pada sikap sebagian masyarakat dewasa, kawula muda, dan sebagian kalangan pelajar, yaitu sikap mengesampingkan nilai-nilai karakter luhur budaya bangsa (kejujuran, keikhlasan, kebersamaan,

serta kesatuan dan persatuan). Gejala itu tampak pada fenomena perkelahian masal pelajar, konflik antarkelompok, golongan, dan suku. Selain itu, fenomena tersebut telah melunturkan sifat jujur dan tanggung jawab (fenomena pelaksanaan ujian nasional). Bahkan, kondisi itu telah membawa perubahan menuju budaya instan dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan masa kini. Kalau pada masa lalu, bahasa dan sastra serta pendidikan bahasa dan sastra mampu memainkan peran strategis, mengapa justru pada era teknologi serba canggih ini peran itu melemah, bahkan kehilangan daya sehingga masalah kebahasaan telah berdampak pada perilaku dan sikap hidup masyarakat yang serba instan. Gejala itu membahayakan masa depan kehidupan bangsa jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh, secara menyeluruh, bersistem, dan berkelanjutan. Penanganan generasi ke depan, antara lain, dilakukan melalui penanaman kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia/daerah lewat perbaikan sistem pendidikan bahasa dan sastra demi pemertahanan bahasa dan sastra Indonesia serta bahasa dan sastra daerah padakedudukan dan fungsi masing-masing dalam tata kehidupan masyarakat Indonesiayang multilingual dan multikultural dalam bingkai bhineka tunggal ika pada era globalisasi.

2.2 Kondisi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dari waktu ke waktu upaya perbaikan mutu pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra senantiasa dilakukan, baik di kalangan pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan secara keseluruhan, di kalangan akademisi

maupun di kalangan pelaku pendidikan di sekolah. Perkembangan linguistik dan ilmu pembelajaran bahasa serta perkembangan sastra dan apresiasi sastra dari waktu ke waktu memengaruhi orientasi pendidikan bahasa dan sastra di tanah air. Linguistik struktural, misalnya, mengubah cara pandang linguistik tradisional, yaitu bahwa bahasa dipandang sebagai struktur gramatikal yang dibangun dari unsur-unsur yang lebih kecil. Analisis struktur bahasa Indonesia dari yang kecil morfem terikat (dulu imbuhan), morfem bebas (dulu kata dasar), kelas kata (dulu jenis kata) beserta morfologi (dulu pembentukan kata); frasa, klausa, kalimat (dulu kalimat saja), dan unsur-unsur pembentuknya, serta jenis-jenis kalimat, seperti kalimat tunggal, majemuk, transitif, intransitif, aktif, pasif, kalimat dasar, kalimat perluasan, kalimat sempurna, kalimat taksempurna, elipsis (Alisjahbana, 1950; Keraf, 1970) , dan sebagainya. Di sisi lain, perkembangan sastra dan apresiasi sastra telah mewarnai pembelajaran sastra di sekolah. Dahulu siswa membaca sastra hanya menemukan tema, tokoh, alur, latar. Kini membaca sastra, selain urusan tersebut, untuk mengetahui sosiologi (aspek sosol budaya masyarakat), psikologi (tokoh dan masyarakatnya), etnografi (latar kebahasaan masyarakat pedesaan), gender (perilaku tokoh dan masyarakat), dan sebagainya.

Pengajaran bahasadibawa ke pendekatan linguistis, siswa lebih diasyikkan dengan belajar tentang bahasa. Akibatnya, kurikulum 1968 pun berubah ke kurikulum 1975 yang mengutamakan pendekatan linguistik struktural. Lima tahun kemudian, masuk teori pragmatik ke dalam kalangan

linguis Indonesia maka pragmatik pun masuk ke dalam sistem pengajaran bahasa Indonesia. Kurikulum 1975 berubah menjadi kurikulum 1984 dengan memasukkan pragmatik. Linguistik dan pendidikan bahasa berkembang terus, pandangan orang terhadap bahasa mengalami perubahan. Demikian juga sastra, pengajaran sastra ditekankan pada analisis struktur sastra dan manfaat sastra bagi kehidupan manusia; sastra dipandang sebagai medium belajar tentang hidup dan kehidupan, sementara itu, hakikat sastra sebagai karya seni atas tanggapan berbagai fenomena kehidupan terabaikan.

Bahasa tidak dipandang sebagai unsur-unsur, bagian-bagian, atau potongan-potongan, tetapi dipandang sebagai satu keutuhan dalam berbagai ranah penggunaannya (Kaswanti Purwo, 2002:195). Orientasi, pendekatan, dan metode pun berubah. Dalam perkembangan ilmu, teknologi, seni, dan tata kehidupan ke arah globalisasi telah membawa perubahan dalam sistem pengajaran. Paradigma pengajaran yang berorientasi pada bagaimana guru mengajar bahasa dan sastra dibalik ke bagaimana siswa belajar bahasa dan sastra. Siswa tidak lagi menjadi objek pengajaran bahasa dan sastra, tetapi menjadi pelaku bahkan mejadi pusat dalam proses belajar bahasa dan sastra; pertanyaan bukan bagaimana guru mengajar, tetapi bagaimana siswa belajar (Sugono, 2003). Materi bukan tentang bahasa Indonesia, melainkan tentang bagaimana mahir berbahasa Indonesia lisan dan tulis (pemahaman ataupun penggunaan) sebagai sarana penguasaan ilmu, teknologi, dan seni, sertasebagai sarana pengembangan daya kritis dan kreatif. Pembelajaran sastra

pun tidak mempelajari sastra, tetapi melakukan apresiasi sastra. Siswa lebih asyik membaca sastra dan menemukan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan terhadap karya sastra.

Kurikulum pun lagi-lagi berubah (ini keluhan guru). Lahirlah kurikulum 1994 yang dikenal dengan pendekatan komunikatif (Sugono, 1994). Untuk mengatasi keluhan guru tentang perubahan kurikulum, Pemerintah menurunkan kebijakan pemberlakuan kurikulum diikuti dengan penyediaan buku ajar siswa dan buku pedoman untuk guru, bahkan buku itu disediakan cuma-cuma di sekolah-sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Selain itu, disertai pula sosialisasi, penataran, dan pelatihan untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru tersebut dengan buku-buku (yang dikenal sebagai buku paket).

Pemerintahan baru terlahir dan kabinet baru pun terbentuk, kebijakan di bidang pendidikan ditetapkan maka kurikulum baru pun diberlakukan yang diberi nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, yang semula dirancangan sebagai kurikulum berbasis kompetensi. Berbagai terobosan di bidang pendidikan dilakukan demi peningkatan mutu pendidikan. Selain kurikulum, lahirlah kebijakan buku murah ataupun buku gratis (lewat program pembelian hak cipta buku-buku ajar) yang dapat diunduh di internet (Jardiknas). Pada masa itu pula muncul SBI dan RSBI yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan pada beberapa bidang studi. Kini SBI ataupun RSBI telah tiada; mustinya tidak ada lagi kesenjangan sekolah sekolah biasa dan sekolah unggulan. Pada masa itu pula lahir

kebijakan ujian nasional (UN) untuk mengukur keberhasilan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Lagi-lagi perubahan kabinet dalam sistem pemerintahan melahirkan pemikiran baru maka kurikulum pun kembali berganti dengan nama Kurikulum 2013. Walau belum siap, kurikulum itu tetap diberlakukan di sejumlah sekolah sebelum pergantian kepemimpinan nasional.

Berkaitan dengan berbagai persoalan yang begitu mendasar dan kompleks tersebut, kini saat yang tepat untuk memikirkan secara menyeluruh dan sungguh-sungguh bagaimana menangani masalah pendidikan anak bangsa sebagai calon generasi pelapis yang akan memainkan peran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada era globalisasi ke depan. Sudah waktunya generasi muda memainkan peran dalam menangani persoalan bangsa ini sebagai bagian dari komunitas dunia global dan dalam penguatan insan Indonesia 2030.

3. Terbentuknya Persatuan dalam Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia merdeka melalui perjuangan yang panjang, kemerdekaan Indonesia bukan pemberian pemerintah kolonial, melainkan hasil perlawanan melalui gerilya, perang, ataupun diplomasi. Masa penjajahan yang panjang dan hidup dalam perjuangan merebut kemerdekaan telah membangkitkan jiwa kepahlawanan, sebagaimana terukir dalam semboyan Merdeka atau Mati. Jiwa kepahlawanan itu berkobar pada setiap dada para pejuang dan bahkan menyebar ke seluruh kawasan negeri jajahan.

Masuknya Jepang ke wilayah negeri kepulauan ini telah mempertebal jiwa juang seluruh lapisan masyarakat karena Jepang justru menanamkan sikap patriotik untuk melawan kekejaman penjajahan kawasan Asia oleh Barat. Latihan-latihan perang yang diajarkan tentara Jepang bagi rakyat negeri ini telah makin menyalakan api perjuangan kemerdekaan bangsa terjajah. Perjuangan pun membuahkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tetapi penjajah pun masih ingin kembali menguasai negeri penghasil rempah ini; terjadilah Peristiwa 10 November di Surabaya yang selanjutnya diperingati sebagai Hari Pahlawan. Pascaproklamasi kemerdekaan pun, rongrongan kaum penguasa Barat tetap mengancam kedaulatan Indonesia karena mampu membangun sinergi kekuatan Asia Afrika untuk melawan penjajahan Barat atas bangsa Asia Afrika. Sikap dan semangat antipenjajahan tak pernah padam, apalagi pernyataan sikap itu dituangkan dalam pembukaan konstitusi Negara Republik Indonesia (Kemerdekaan ialah hak segala bangsa dan oleh karena itu maka penjajahan di muka bumi harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan keadilan). Sejarah perjuangan dan kepahlawanan pun diajarkan di sekolah, bahkan cerita-cerita kepahlawanan itu ditanamkan di lingkungan keluarga di rumah-rumah. Selain itu, pewarisan sikap kepahlawanan membela kebenaran dan memerangi kezaliman dilakukan melalui bermacam cara, antara lain kesenian wayang, ketoprak, drama/sandiwara, janger, cerita rakyat, dan karya sastra.

Jiwa kepahlawanan memperjuangkan hak dan membela kebenaran serta memerangi kejahatan

dan kekejaman telah meresap dalam dada setiap anak bangsa hingga kini. Itulah satu karakter bangsa yang tidak terkikis zaman, sebagaimana kita saksikan ketika ada konflik perbatasan dengan Malaysia dan ketika konflik Palestina Israel memuncak banyak anggota masyarakat yang mendaftar sebagai sukarelawan. Bahkan, sikap tersebut muncul setiap adanya kesenjangan antara rakyat dan penguasa. Beberapa sukseki kepemimpinan nasional terjadi dalam suasana akumulasi dari sikap kepahlawanan yang melihat kesenjangan antara kepentingan rakyat dan pemimpin. Apalagi pascareformasi yang meniupkan angin kebebasan, berbagai unjuk rasa lebih sering terjadi tidak hanya kesenjangan antara rakyat dan pemimpin, tetapi juga antara pekerja dan pemilik perusahaan, atau bahkan antara peserta didik (mahasiswa) dan pimpinan perguruan tinggi.

Selain jiwa kepahlawanan sebagai warisan karakter bangsa, pada era perjuangan kemerdekaan itu pula lahir sikap kebersamaan dan rasa persatuan bangsa untuk melawan kekejaman penjajah. (Perhatikan peribahasa, Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh dan Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing). Sayang sikap kebersamaan itu tergeser oleh pola hidup modern yang lebih menonjolkan individualisme, sistem permukiman kota yang tidak ramah lingkungan justru tumbuh di mana-mana sampai ke desa-desa. Kerja bakti kebersihan lingkungan, gotong royong mendirikan rumah, memanen sawah, pesta pernikahan ataupun kitanan, dan sebagainya kini jarang sekali dapat disaksikan dalam kehidupan perdesaan apalagi perkotaan. Dalam masyarakat

multilingual dan multikultural, perjuangan kemerdekaan melawan penjajah memerlukan kekuatan besar dari berbagai kalangan tanpa pandang ras, agama, suku bangsa, gender, sosial budaya, dan bahasa. Kondisi itu telah melahirkan sikap toleransi antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasa serta suku bangsa, bahkan berbeda ras dan agama. Sikap toleransi itu menumbuhkan perilaku saling menghormati dan menghargai serta mengukuhkan persatuan dan kesatuan semua komponen masyarakat untuk melawan musuh utama kolonialisme. Perjuangan pun menghasilkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki wilayah dari Merauke hingga Sabang.

4. Bahasa dan Sastra Indonesia Pemersatu Bangsa NKRI

Dalam perjalanan pascareformasi muncul berbagai peristiwa atau konflik vertikal dan horisontal. Apakah itu merupakan indikasi adanya perubahan perilaku masyarakat justru pada saat bangsa ini sedang memasuki tatanan baru perdagangan bebas regional (MEA) ataupun Asia-Pasifik dan global yang sangat memerlukan penguatan identitas, persatuan dan kesatuan, serta daya saing bangsa. Permasalahan di atas memberikan gambaran betapa penting penguatan bahasa dan sastra Indonesia sebagai medium pembentukan jiwa kebersamaan dalam persatuan sebagai bangsa Indonesia berlandaskan warisan nilai luhur karakter bangsa dalam perjuangan kemerdekaan. Pembentukan jiwa persatuan terutama ditujukan kepada generasi pelapis, yaitu mereka yang kini duduk di bangku sekolah, demi pemerkukuh jati diri Indonesia di tengah-

tengah kehidupan global. Oleh karena itu, sasaran pengoptimalan peran bahasa dan sastra Indonesia dalam membangun jiwa persatuan generasi pelapis bangsa ditujukan pada pembangunan berbagai fasilitas pembelajaran bahasa dan sastra dalam berbagai ranah penggunaan bahasa, selain pembenahan sistem pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Sebagaimana saya paparkan pada awal makalah ini, bahasa memiliki peran fondamental sebagai sarana berpikir dan berekspresi serta berkomunikasi. Sementara itu, jiwa persatuan merupakan karakter yang merupakan ekspresi hasil pemikiran dalam wujud verbal (lewat bahasa lisan ataupun tulis). Ketika ekspresi itu memperoleh respons pihak lain, terjadilah komunikasi. Selain dalam bentuk bahasa verbal, ekspresi hasil pemikiran itu dapat pula berwujud perbuatan. Adapun hasil pemikiran sangat dipengaruhi oleh kekuatan bahasa, dan pengalaman dari apresiasi sastra, dalam menyikapi kehidupan. Tanpa penguasaan bahasa, pengalaman membuktikan bahwa manusia tak mampu berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi secara efektif. Maka, pembentukan jiwa persatuan bangsa bagi generasi pelapis dilakukan melalui pembelajaran bahasa dan sastra dalam sistem persekolahan dan melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan petugas tata usaha sekolah. Oleh karena itu, pembentukan jiwa persatuan bangsa melalui pendidikan bahasa dan sastra akan mencakup pengelolaan sekolah, proses belajar-mengajar semua bidang studi, dan lingkungan sekolah. Pendidikan bahasa di sekolah itu juga menjadi

tanggung jawab kepala sekolah, bukan semata-mata tanggung jawab guru bahasa ataupun sastra saja, sebagaimana paparan berikut.

4.1 Pengelolaan Sekolah

Sekolah menjadi pusat belajar bagi siswa maka pengelolaan sekolah hendaknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi sebagai wujud kebersamaan dan persatuan pelaku pendidikan di sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir akan menuntun para pelaku pendidikan di sekolah bertindak tertib dan santun karena bahasa menuntun pemakainya ke arah itu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berekspresi akan membawa para pemakainya kepada suasana keilmuan sebagai insan cendekia karena bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi akan menciptakan suasana keresmian dan kenasionalan yang pada akhirnya memupuk rasa persatuan dan solidaritas kebangsaan di lingkungan sekolah yang menjadi sumber belajar para siswa. Pengalaman apresiasi sastra akan memengaruhi siswa dalam bertindak dan bertutur kata karena dalam sastra ada etika dan estetika dalam pergaulan di masyarakat. Pengelolaan sekolah berbasis bahasa Indonesia yang baik (santun dan adab) serta indah tersebut akan menciptakan lingkungan tertib berbahasa sehingga mendorong siswa belajar dan berlaku santun dan indah serta taat asas dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penciptaan suasana seperti itu menjadi tanggung jawab

semua pihak di sekolah, terutama kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah. Kepedulian kepala sekolah terhadap penggunaan bahasa Indonesia di sekolah akan memacu dan mengendalikan proses belajar-mengajar di sekolah. Selain kepala sekolah, peran kepala tata usaha sekolah menentukan keberhasilan pembentukan jiwa kebersamaan dan persatuan siswa di sekolah. Kepedulian kepala sekolah harus ditindaklanjuti oleh kepala tata usaha sekolah. Semua perilaku bahasa dan perbuatan pengelola sekolah harus dapat memberikan keteladanan kepada siswa, termasuk dalam penggunaan bahasa lisan ataupun tulis.

4.2 Proses Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar semua bidang studi di kelas dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Pasal 29 Undang-Undang No. 24 Tahun 2009) karena di dalam bahasa Indonesia itu ada rasa kebersamaan dan persatuan bangsa, sebagaimana saya gambarkan pada bagian-bagian terdahulu. Dalam proses belajar-mengajar itu semua guru harus memberikan keteladanan kepada para siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam membimbing siswa belajar di kelas maupun dalam memeriksa hasil belajar para siswanya. Selain itu, semua guru bidang studi harus memberikan perhatian pada penggunaan bahasa Indonesia para siswanya, baik penggunaan bahasa lisan dalam interaksi di kelas maupun penggunaan bahasa tulis dalam pembuatan tugas-tugas menulis. Para guru, selain memeriksa segi substansi, harus mengoreksi penggunaan bahasa Indonesia para siswa apakah bahasa siswa tepat sebagai bahasa ilmiah yang santun. Pemberian

penilaian harus mempertimbangkan aspek penggunaan bahasanya. Para guru, terutama guru nonbahasa, harus memberikan "hukuman" kepada siswa yang penggunaan bahasa dalam karya tulisnya tidak baik dan benar. Sebagaimana disinggung di atas, penggunaan bahasa yang baik akan memperlihatkan kesantunan dan bahasa yang benar akan memperlihatkan keteraturan alur pikir atau penalaran yang runtut dalam penerapan kaidah-kaidah keilmuan. Kepedulian terhadap penggunaan bahasa Indonesia para siswa tersebut akan mendorong siswa lebih berhati-hati dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penciptaan suasana belajar seperti itu akan memberikan pengalaman kepada siswa bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada situasi belajar di kelas berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia pada situasi di luar kelas (lihat Kaufman, 2004:304). Hal itu akan menyadarkan siswa bahwa penggunaan bahasa itu tidak bisa disamaratakan di mana saja, tetapi berbeda-beda tergantung kepada situasi, tujuan, tempat/media, teman bicara/pembaca, dan sebagainya sehingga memberi kesan bahwa siswa memiliki perilaku santun dan cerdas sebagai salah satu ciri karakter bangsa Indonesia (Sugono, 2009).

4.3 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa tersebut telah dan terus dilakukan. Peningkatan itu terutama ditujukan pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia. Meskipun demikian, penguasaan pengetahuan bahasa tidaklah mungkin diabaikan karena bahasa pada dasarnya adalah seperangkat sistem lambang yang

meliputi kosakata dan kaidah penggunaannya pada tataran kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun wacana. Pada tingkat pendidikan dasar aspek kebahasaan memperoleh porsi lebih kecil daripada aspek keterampilan, sedangkan aspek keterampilan memperoleh porsi lebih besar. Makin tinggi jenjang pendidikan, makin besar aspek kebahasaan sehingga pada jenjang pendidikan menengah aspek kebahasaan dan aspek keterampilan itu berbanding seimbang. Ihwal pengetahuan tentang bahasa harus dikemas dalam empat aspek belajar bahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi. Materi itu tidak menjadi topik pembahasan tersendiri atau berdiri sendiri, tetapi menyatu pada proses belajar berbahasa tersebut dalam mencapai kompetensi tertentu. Keterampilan berbahasa menuntut kemampuan pemahaman. Oleh karena itu, aspek pemahaman yang meliputi keterampilan mendengarkan (ragam bahasa lisan) dan keterampilan membaca (ragam bahasa tulis) merupakan kompetensi reseptif. Meskipun demikian, pembelajaran aspek itu harus diikuti dengan aspek kompetensi perilaku siswa, misalnya menanggapi atau menceritakan kembali lisan ataupun tulis. Sementara itu, aspek penggunaannya yang mencakup keterampilan berbicara (ragam bahasa lisan) dan keterampilan menulis (ragam bahasa tulis) merupakan kompetensi reproduktif. Kedua macam kompetensi itu merupakan sasaran utama dalam proses belajar berbahasa Indonesia. Pencapaian kompetensi tersebut dilakukan melalui empat aspek belajar bahasa (mendengarkan, membaca,

berbicara, dan menulis) tersebut secara terpadu.

Kegiatan mendengarkan dan berbicara merupakan upaya penguasaan dan kemampuan menggunakan ragam bahasa lisan, sedangkan kegiatan membaca dan menulis merupakan penguasaan dan kemampuan menggunakan ragam bahasa tulis. Penguasaan dan kompetensi penggunaan bahasa itu dibarengi dengan perilaku (tindak) bahasa sehingga siswa dapat menempatkan diri di mana, kapan, tentang apa, kepada/dengan siapa berbicara atau menulis. Dengan demikian, keempat aspek belajar bahasa itu memenuhi tuntutan penguasaan bahasa lisan dan bahasa tulis yang amat diperlukan dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Pengelolaan kelas dalam proses belajar-mengajar harus berorientasi pada keperluan siswa dan sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa. Selain sebagai sarana berkomunikasi, penguasaan bahasa Indonesia akan memperkaya wawasan berpikir dan berekspresi. Kedua yang terakhir itu kurang disadari dalam proses belajar bahasa. Sebagaimana dikemukakan di atas, penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar akan menuntun siswa berpikir teratur, berbicara sopan dan bernalar, serta bertindak tertib dan santun. Di dalam kurikulum masa kini guru diberi kebebasan berkreasi mengembangkan bahan ajar yang inovatif, menarik, menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan, dan membangkitkan kreativitas siswa yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa dalam bingkai persatuan dalam kebhinekaan. Pengembangan bahan ajar tersebut

atapun pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar harus menyinergikan pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual (Stoltz, 2000).

4.4 Keteladanan Insan di Lingkungan Sekolah

Prinsip pendidikan paling nyata adalah keteladanan. Sebagaimana saya singgung pada bagian awal tulisan ini, pembentukan jiwa persatuan bangsa merupakan pembentukan pola pikir yang melahirkan sikap dan wujud sikap itu berupa bahasa verbal atau perilaku (tindak fisik) maka pendidikan bahasa harus dapat memberikan keteladanan kepada siswa. Keteladanan itu meliputi semua pihak di sekolah, baik yang terlibat langsung dalam proses belajar di kelas (guru dan siswa) maupun petugas tata usaha dan kepala sekolah. Selain itu, kepedulian semua pihak terhadap proses belajar bahasa Indonesia akan mendorong siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia (jangan hanya ketika akan ujian nasional sibuk bimbingan tes). Keteladanan dan kepedulian itu pada gilirannya akan meningkatkan minat dan semangat mereka dalam belajar bahasa Indonesia, baik sebagai lambang kebanggaan bangsa, pembangkit rasa solidaritas kemanusiaan maupun sebagai sarana pemerkukuh jati diri serta persatuan dan kesatuan bangsa yang terwariskan dari masa perjuangan kemerdekaan sebagai pilar karakter bangsa Indonesia dalam mempertahankan negara dan bangsa Indonesia.

4.5 Keteladanan Lingkungan di Luar Sekolah

Keteladanan tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, keteladanan itu meliputi ruang di luar lingkungansekolah,

terutama ruang publik karena tempat ruang publik itu menjadi tumpuan keramaian orang. Saat itu ada fenomena baru pada ruang publik di hampir semua kota besar di Indonesia, yaitu hiruk-pikuk penggunaan bahasa (Indonesia, daerah, dan asing), terutama pada iklan, papan nama, petunjuk lalu lintas, dan petunjuk jalan. Maka, pada saat itu Pusat Bahasa menggagas dan mengajukan rencana aksi penertiban ruang publik ke Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengajak Menteri Dalam Negeri dan Menteri Penerangan untuk mengajukan aksi penertiban bahasa di ruang publik tersebut kepada Presiden pada tahun 1995. Upaya itu terealisasi dalam wujud "Pencanangan Gerakan Disiplin Nasional dan Penggunaan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar" pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 1995. Waktu itu semua pihak memiliki kepedulian dan mendukung upaya itu sehingga dalam waktu relatif singkat tercipta ruang publik yang tertib. Namun, pascareformasi 1998, ruang publik mulai kembali hiruk pikuk dengan penggunaan bahasa Indonesia, babasa daerah, dan bahasa asing. Situasi dan kondisi seperti itu tidak memotivasi dan tidak memberi keteladanan para siswa yang belajar bahasa Indonesia di sekolah. Bahkan, siswa SD kelas 6 berkomentar tentang kesemrawutan bahasa pada nama dan iklan di ruang publik melalui telepon ke forum Bahasa ACBI (Aku Cinta Bahasa Indonesia) RRI yang mengudara waktu itu setiap hari Kamis pukul 10.00—11.00.

Mengingat amanat Sumpah Pemuda "Menjunjung Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia", mustinya ruang publik dibenahi agar menjadi ruang

belajar bagi siswa (generasi pelapis bangsa). Amanat itu mengandung pesan bahwa para penjuang kemerdekaan sudah mencanangkan kebijakan bahasa bahwa apabila terjadi perebutan ranah penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa asing, harus diutamakan bahasa Indonesia, termasuk di ruang publik. Untuk layanan kepada bangsa lain, lakukan langkah dwibahasa, dengan kebijakan dulukan bahasa Indonesia, lalu bahasa asing (jika diperlukan) letakkan di bawahnya dengan huruf yang lebih kecil daripada tulisan dalam bahasa Indonesia. Dengan keteladanan ketertiban penggunaan bahasa di sekolah, di ruang publik, dan di rumah, siswa (sebagai generasi pelapis bangsa) dan masyarakat akan termotivasi untuk tertib dalam bertindak dan berbahasa sesuai dengan keperluan dalam ranah penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam rangka peringatan Hari Pemuda dan Sumpah Pemuda 2015 untuk peningkatan persatuan dan kesatuan bangsa dan penguatan jati diri bangsa dalam memasuki pasar bebas regional MEA dan persiapan pasar bebas Asia-Pasifik dalam kehidupan global.

4.5 Simpulan

Pascareformasi telah terjadi berbagai perubahan, terutama di bidang politik, birokrasi pemerintahan, ekonomi, sosial budaya, dan bahasa. Perubahan di berbagai bidang tersebut membawa pengaruh terhadap penggunaan bahasa. Ranah penggunaan bahasa mulai dari peralatan di rumah, papan nama, petunjuk, dan iklan di ruang publik, pada media massa, dalam dunia kerja, penerbitan (judul) buku, bahkan bahasa pengantar pendidikan telah beralih ke bahasa asing. Fenomena tersebut

membuktikan bahwa bahasa asing telah merasuk ke berbagai sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keadaan itu telah membawa perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa. Jiwa kebersamaan telah tergeserkan oleh individualisme; interaksi sosial telah kehilangan ruang, ranah kebersamaan kehilangan tempat (kerja bakti di lingkungan, pesta perkawinan), bahkan keakraban antar-anggota keluarga telah tergeser oleh tata kehidupan global dan gaya hidup baru tersebut. Gejala tersebut merupakan indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami pergeseran. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing makin memperoleh tempat dalam tatanan kehidupan masa kini. Fenomena tersebut telah berdampak pada sikap sebagian masyarakat dewasa, kawula muda, dan sebagian kalangan pelajar untuk mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti kebersamaan dan persatuan. Padahal, pembangunan jiwa kebersamaan dan persatuan merupakan strategi mendasar dalam mengatasi berbagai fenomena tersebut melalui pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Maka, sangat mendesak pembenahan sistem pendidikan, terutama penggunaan bahasa di ruang publik dan bahasa pengantar pendidikan, serta penanganan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara sungguh-sungguh, menyeluruh, bersistem, dan berkelanjutan. Mulai dari pengelolaan sekolah, proses belajar-mengajar, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta keteladanan dari semua insan pendidikan di sekolah. Pengelolaan sekolah terkait dengan kebijakan bahasa

dan sastra di sekolah, proses belajar-mengajar semua bidang studi, penanganan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mulai dari kurikulum, metode belajar, buku ajar, buku referensi, dan media penyaluran minat dan bakat berbagai keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra berkarakter keindonesiaan, baik dalam ekspresi lisan dan tulis maupun dalam bentuk perilaku, serta penciptaan iklim keteladanan semua insan di sekolah. Selain itu, perlu diciptakan suasana ketertiban berbahasa di semua ranah kehidupan, terutama penggunaan bahasa di ruang publik karena ruang itu juga menjadi media belajar generasi pelapis bangsa.

DATAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Ed.). 2000. Politik Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- . 2003. Ed. Telaah Bahasa dan Sastra. Jakarta: Penerbit Obor dan Pusat Bahasa.
- Alwi, Hasan, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan. (Ed.) 2000. Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1950. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Djambatan.
- Anderson, Benedict R. O'G. 1992. Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Brown, H. Douglas. 2007. Terjemahan. Noor Cholis dan Yusi Avianto
- Perianom. Prinsip Pembelajaran dan pengajaran Bahasa.
- Goleman, Daniel.2006. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2002. "Perkembangan Pengajaran Bahasa." Dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono Ed. Telaah Bahasa dan Sastra. Jakarta: Penerbit dan Obor dan Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1970. Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas. Ende: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M. 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi" Dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan (Ed.) Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Jakarta: Pusat bahasa.
- Santoso, AM Rukky. 2006. Mengembangkan Kemampuan Otak Kanan untuk Kehidupan yang Lebih Berkualitas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin, AR dan Vismaia S. Damaianti. 2006. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Stoltz, Paul G. 2000. Adversity Quotient.Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Sugono, Dendy. 1994. *Lancar Berbahasa Indonesia: Buku Guru*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugono, Dendy. (Ed.) 2003. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Progres.
- Sugono, Dendy. 2003. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Terpadu." Dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Penerbit Obor dan Pusat bahasa.
- , 2004. "Strategi Perancangan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia" Makalah Kongres Bahasa Utama Dunia. Kuala Lumpur, 5—8 Oktober 2004.
- , Peny.Utm. 2005. *Pedoman Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- , 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2011. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Bahasa Indonesia." Dalam Sawerigading. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- , 2014. *Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- , 2015. "Industri Kreatif Kebahasaan dan Pendidikan Karakter Anak Bangsa." Dalam Seminar dan Rapat Tahunan Fakultas Bahasa dan Seni Wilayah Barat. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Tobing, Sumita. 2003. "Bahasa Televisi Indonesia." Dalam Dendy Sugono Ed. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Progres dan Pusat Bahasa.
- Notulen Seminar
Moderator : Agus Joko Purwadi, M.Pd.
Notulis : Nafri Yanti, M.Pd.
- Ajan Mujiyanto (Mahasiswa S2-Pendidikan Bahasa Indonesia UNIB)
Pertanyaan:
Didaerah Papua sering terjadi konflik. Orang-orang yang tidak menggunakan Bahasa daerah Papua akan diperangi. Bagaimana peran Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, apa yang menyebabkan hal ini terjadi?
- Jawaban:
Penyebab utama konflik yang terjadi di daerah Papua bukan karena bahasa melainkan karena sikap negatif masyarakat di daerah tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia di daerah Papua cukup baik, bahasa Indonesia terus lestari bahkan beberapa bahasa daerah di papua akan terancam punah. Orang papua mempunyai pola fikir yang sedikit berbeda dengan masyakat daerah lain, hal ini di contohkan dengan tradisi mematahkan salah satu ruas jari sebagai ungkapan rasa bela sungkawa terhadap keluarga dekat yang baru meninggal. Untuk mengatasi konflik yang banyak terjadi di daerah papua harus dilakukan pendekatan sosiologis.